

Model Penguatan Kapasitas Perempuan dan Keluarga Berbasis Masyarakat: Strategi Partisipatif dalam Pencegahan Stunting dan Pengasuhan Anak di Desa Sukaraja Kabupaten Kuningan

Bambang Rustanto
Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung
Bandung, INDONESIA

Irniyati Samosir
Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung
Bandung, INDONESIA

Sri Ratna Ningrum
Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung
Bandung, INDONESIA

Tuti Kartika
Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung
Bandung, INDONESIA

Ayi Haryani
Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung
Bandung, INDONESIA

Aryohaji Istyawan*
Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung
Bandung, INDONESIA

* Penulis korespondensi: istyawan@outlook.com

Info Artikel	Abstrak
Riwayat artikel: Diterima : Mei, 20, 2026 Disetujui : Jun, 03, 2026 Diterbitkan : Jun, 30, 2026 Kata kunci: penguatan kapasitas perempuan dan keluarga pencegahan stunting pengasuhan anak pendekatan partisipatif	Permasalahan stunting dan rendahnya kualitas pengasuhan anak masih menjadi tantangan utama dalam pembangunan keluarga di wilayah perdesaan, terutama akibat keterbatasan akses informasi, rendahnya literasi kesehatan, serta kuatnya pola pengasuhan tradisional. Kondisi tersebut juga ditemukan di Desa Sukaraja, Kabupaten Kuningan, di mana sebagian keluarga masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai pencegahan stunting dan pengasuhan anak yang responsif. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk membangun model penguatan kapasitas perempuan dan keluarga berbasis masyarakat melalui pendekatan partisipatif dalam upaya pencegahan stunting dan penguatan pengasuhan anak. Kegiatan dilaksanakan di RW 01 Desa Sukaraja pada bulan Agustus 2025 dengan menggunakan pendekatan Participatory Technology Development (PTD). Metode pelaksanaan meliputi koordinasi dengan pemerintah desa dan kader posyandu, asesmen partisipatif melalui Focus Group Discussion (FGD), penyusunan intervensi berbasis kebutuhan masyarakat, pelaksanaan edukasi dan pelatihan, serta monitoring melalui pendampingan kader posyandu. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai pentingnya 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), pola pengasuhan responsif, pemenuhan gizi, sanitasi, dan pencegahan stunting. Peserta juga mulai menerapkan komunikasi positif dalam pengasuhan anak dan memanfaatkan sumber pangan lokal sebagai alternatif pemenuhan gizi keluarga. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif berbasis masyarakat mampu memperkuat kapasitas perempuan dan keluarga dalam menciptakan lingkungan pengasuhan yang sehat, responsif, dan berkelanjutan sebagai bagian dari upaya percepatan penurunan stunting di tingkat lokal.
Untuk mengutip artikel ini (APA Style):	Rustanto, B., Samosir, I., Ningrum, S. R., Kartika, T., Haryani, A., & Istyawan, A. (2026). Community-Based Model for Strengthening Women's and Families' Capacity: Participatory Strategy in Stunting Prevention and Child Care in Sukaraja Village, Kuningan Regency. <i>Jurnal Pengabdian Tri Bhakti</i>, 8(1), 104-109. https://doi.org/10.70825/jpth.v8i1.2418

PENDAHULUAN

Anak merupakan generasi penerus bangsa yang memiliki peran strategis dalam menentukan kualitas pembangunan manusia di masa depan. Tumbuh kembang anak yang optimal tidak hanya dipengaruhi oleh faktor biologis, tetapi juga sangat ditentukan oleh lingkungan keluarga sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat (Ma et al., 2023).

Keluarga menjadi ruang pertama bagi anak untuk memperoleh pemenuhan kebutuhan dasar, kasih sayang, perlindungan, pendidikan, serta stimulasi perkembangan fisik dan psikososial. Oleh karena itu, kualitas pengasuhan dalam keluarga menjadi faktor penting dalam membentuk generasi yang sehat, cerdas, dan berdaya saing (Lee et al., 2023).

Dalam konteks pembangunan masyarakat, pengasuhan anak tidak lagi dipandang sekadar

sebagai aktivitas domestik, melainkan sebagai proses multidimensional yang mencakup aspek kesehatan, gizi, pendidikan, emosional, dan sosial. Pengasuhan yang responsif dan berkualitas berperan besar dalam mendukung tumbuh kembang anak secara optimal, terutama pada masa 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) yang merupakan periode emas perkembangan anak (Adebiyi et al., 2022).

Namun demikian, praktik pengasuhan di masyarakat masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan pengetahuan orang tua, rendahnya akses informasi, serta minimnya keterampilan keluarga dalam memahami kebutuhan tumbuh kembang anak (Li et al., 2022).

Salah satu persoalan utama yang berkaitan dengan kualitas pengasuhan dan kapasitas keluarga saat ini adalah stunting. Stunting kerap digambarkan sebagai kondisi gagal tumbuh pada anak akibat kekurangan gizi kronis yang berlangsung dalam waktu lama dan berdampak pada terhambatnya perkembangan fisik maupun kognitif anak (Huerga et al., 2023).

Permasalahan stunting tidak hanya berkaitan dengan aspek kesehatan, tetapi juga dipengaruhi oleh pola asuh, kondisi sosial ekonomi keluarga, serta rendahnya pemahaman masyarakat mengenai pemenuhan gizi dan stimulasi perkembangan anak (Irvin et al., 2021). Oleh sebab itu, upaya pencegahan stunting memerlukan pendekatan yang komprehensif dan melibatkan partisipasi aktif masyarakat, khususnya perempuan dan keluarga sebagai aktor utama dalam pengasuhan anak.

Di wilayah perdesaan, tantangan pencegahan stunting dan pengasuhan anak menjadi semakin kompleks. Kondisi geografis, keterbatasan akses informasi, rendahnya literasi digital, serta kuatnya pola pengasuhan tradisional sering kali memengaruhi praktik pengasuhan dalam keluarga (Mohd Hassan et al., 2022). Kondisi tersebut juga ditemukan di Desa Sukaraja, Kabupaten Kuningan, di mana sebagian masyarakat masih mengandalkan pengetahuan turun-temurun dalam pengasuhan anak. Meskipun beberapa praktik lokal memiliki nilai positif, tidak sedikit pola pengasuhan yang belum sepenuhnya sesuai dengan prinsip kesehatan dan perkembangan anak modern, terutama terkait pemenuhan gizi, sanitasi, dan stimulasi psikososial.

Selain itu, masih terdapat pandangan bahwa pengasuhan anak merupakan urusan alami dalam keluarga sehingga tidak memerlukan peningkatan kapasitas maupun pendampingan khusus. Akibatnya, pemanfaatan periode emas perkembangan anak sering kali belum dilakukan secara optimal.

Di sisi lain, pemerintah Kabupaten Kuningan telah menginisiasi berbagai program percepatan penurunan stunting, salah satunya melalui program "Kuningan Gesit". Namun, hasil asesmen awal menunjukkan bahwa implementasi program di tingkat masyarakat masih menghadapi hambatan, terutama terkait rendahnya kapasitas keluarga, kader, dan masyarakat dalam memahami serta menerapkan strategi pencegahan stunting dan pengasuhan anak secara efektif.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan suatu model penguatan kapasitas perempuan dan keluarga berbasis masyarakat yang mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran masyarakat dalam pencegahan stunting dan pengasuhan anak.

Pendekatan partisipatif dipandang penting karena masyarakat tidak hanya menjadi objek program, tetapi juga dilibatkan secara aktif dalam proses identifikasi masalah, perencanaan, hingga pelaksanaan kegiatan (Sterie et al., 2021). Penguatan kapasitas perempuan, khususnya ibu, pasangan muda, dan keluarga, diharapkan dapat menciptakan lingkungan pengasuhan yang lebih suportif bagi tumbuh kembang anak.

Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, tim dosen Poltekesos Bandung berupaya mendorong terbentuknya model penguatan kapasitas perempuan dan keluarga berbasis masyarakat di Desa Sukaraja, Kabupaten Kuningan. Model ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas pengasuhan, memperkuat upaya pencegahan stunting, serta menjadi bentuk pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan. Selain memberikan dampak langsung bagi keluarga sasaran, program ini juga diharapkan dapat menjadi model replikasi bagi wilayah lain yang memiliki karakteristik sosial dan permasalahan serupa.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di RW 01 Desa Sukaraja, Kabupaten Kuningan pada bulan Agustus 2025 dengan menggunakan pendekatan Participatory Technology Development (PTD) (Utami et al., 2022). Pendekatan ini menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam proses pemberdayaan melalui keterlibatan aktif pada setiap tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi masalah, penyusunan kebutuhan, hingga pelaksanaan intervensi (Istyawan, 2025). Fokus kegiatan diarahkan pada penguatan kapasitas perempuan dan keluarga dalam pencegahan stunting dan pengasuhan anak berbasis masyarakat.

Tahap awal kegiatan dilakukan melalui koordinasi dengan Pemerintah Kabupaten Kuningan, perangkat desa, kader posyandu, dan tokoh masyarakat untuk membangun dukungan program serta menyelaraskan kegiatan dengan program percepatan penurunan stunting daerah, khususnya “Kuningan Gesit”.

Selanjutnya dilakukan asesmen partisipatif melalui Focus Group Discussion (FGD) yang melibatkan pasangan muda, ibu hamil, ibu menyusui, dan orang tua balita untuk menggali pemahaman masyarakat mengenai pengasuhan anak, pemenuhan gizi, dan pencegahan stunting.

Berdasarkan hasil asesmen, tim pengabdian menyusun intervensi secara partisipatif melalui pendekatan co-design intervention (Raynor et al., 2020). Intervensi dilaksanakan dalam bentuk edukasi dan pelatihan mengenai pengasuhan anak, komunikasi responsif dalam keluarga, serta pencegahan stunting melalui pemenuhan gizi, sanitasi, dan pola hidup sehat. Proses pembelajaran menggunakan metode andragogi melalui ceramah interaktif, diskusi kelompok, simulasi praktik, dan media edukasi visual agar materi lebih mudah dipahami peserta.

Sebagai bentuk keberlanjutan program, peserta diberikan penugasan mandiri untuk menerapkan praktik pengasuhan yang telah dipelajari dengan pendampingan kader posyandu setempat. Melalui pendekatan partisipatif ini, kegiatan pengabdian diharapkan mampu meningkatkan kapasitas perempuan dan keluarga dalam menciptakan lingkungan pengasuhan yang sehat, responsif, dan mendukung upaya pencegahan stunting secara berkelanjutan.

HASIL DAN DISKUSI

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di RW 01 Desa Sukaraja dengan melibatkan 10 peserta utama yang termasuk dalam kelompok prioritas pada fase 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Peserta didominasi oleh perempuan usia produktif (20–35 tahun) dengan latar belakang pendidikan sebagian besar pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Hasil asesmen awal menunjukkan bahwa sebagian besar peserta masih mengandalkan pola transfer pengetahuan pengasuhan secara turun-temurun dari orang tua maupun mertua. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh keterbatasan akses terhadap informasi kesehatan berbasis digital akibat kendala jaringan internet dan komunikasi di wilayah Desa Sukaraja. Temuan ini menunjukkan bahwa kapasitas keluarga dalam memperoleh informasi mengenai pengasuhan anak dan pencegahan stunting masih terbatas sehingga diperlukan pendekatan edukasi yang sesuai dengan kondisi sosial masyarakat.

Participatory Assessment dan Focus Group Discussion (FGD) yang dilaksanakan pada 13 Agustus 2025 berhasil mengidentifikasi beberapa permasalahan utama. Sebagian besar peserta masih memiliki persepsi bahwa stunting merupakan kondisi yang sepenuhnya dipengaruhi faktor keturunan sehingga sulit dicegah. Persepsi tersebut berdampak pada rendahnya perhatian terhadap pemenuhan gizi sejak masa kehamilan hingga anak berusia dua tahun. Selain itu, masih ditemukan praktik pemberian makanan tambahan berupa pisang atau nasi lumat kepada bayi berusia kurang dari enam bulan karena adanya anggapan bahwa ASI belum mampu memenuhi kebutuhan gizi bayi. Dari aspek psikososial, diskusi juga menunjukkan bahwa pengasuhan anak masih dipandang sebagai tanggung jawab utama ibu, sedangkan keterlibatan ayah dalam pengasuhan relatif rendah sehingga meningkatkan beban emosional ibu dalam menjalankan fungsi pengasuhan.

Berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan tersebut, intervensi edukatif dilaksanakan pada 20–

25 Agustus 2025 dengan memadukan metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, simulasi praktik, dan pemutaran video edukasi. Materi difokuskan pada penguatan pemahaman mengenai pentingnya 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), pencegahan stunting, serta penerapan pola pengasuhan yang responsif. Melalui pendekatan tersebut, peserta memperoleh pemahaman bahwa stunting tidak hanya berkaitan dengan pertumbuhan fisik, tetapi juga memengaruhi perkembangan otak, kemampuan belajar, produktivitas, dan kualitas hidup anak pada masa mendatang. Hasil post-test menunjukkan peningkatan pemahaman peserta sekitar 70% dibandingkan kondisi awal, terutama mengenai faktor penyebab stunting, pentingnya sanitasi lingkungan, akses air bersih, serta pemenuhan gizi keluarga.

Perubahan pemahaman tersebut juga diikuti dengan meningkatnya kesadaran peserta terhadap pemanfaatan sumber pangan lokal sebagai alternatif pemenuhan gizi keluarga. Dalam sesi diskusi, peserta mulai memahami bahwa pencegahan stunting tidak selalu membutuhkan biaya tinggi karena kebutuhan gizi dapat dipenuhi melalui bahan pangan yang tersedia di lingkungan sekitar, seperti daun kelor, telur, dan ikan air tawar. Pada aspek pengasuhan, peserta menunjukkan perubahan paradigma dari pola asuh yang bersifat otoriter menuju pola pengasuhan yang lebih responsif. Melalui simulasi praktik, peserta mempelajari teknik komunikasi yang lebih positif kepada anak serta memahami bahwa stimulasi perkembangan anak dapat dilakukan menggunakan media sederhana yang tersedia di rumah tanpa harus bergantung pada alat permainan yang mahal.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis partisipasi mampu meningkatkan efektivitas proses transfer pengetahuan. Peserta tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat dalam proses diskusi, praktik, dan refleksi pengalaman sehingga materi lebih mudah dipahami dan dihubungkan dengan permasalahan yang mereka hadapi sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menyatakan bahwa metode pembelajaran partisipatif lebih efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan masyarakat dibandingkan penyampaian materi secara konvensional karena memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan bermakna.

Selain meningkatkan pengetahuan, kegiatan ini juga berkontribusi terhadap penguatan self-efficacy peserta, khususnya para ibu, dalam menjalankan peran pengasuhan. Melalui contoh praktik yang diperagakan selama pelatihan serta pengalaman berbagi antarpeserta, muncul keyakinan bahwa perubahan pola pengasuhan dapat dilakukan secara bertahap menggunakan sumber daya yang tersedia di lingkungan keluarga. Penugasan sederhana, seperti menyusun menu makanan anak dan menerapkan komunikasi positif dalam aktivitas sehari-hari, menjadi sarana untuk membangun perubahan perilaku yang lebih berkelanjutan.

Penguatan kapasitas perempuan yang dicapai melalui kegiatan ini turut memberikan dampak terhadap ketahanan keluarga. Hasil diskusi menunjukkan adanya perubahan pola komunikasi dalam keluarga, di mana peserta mulai melibatkan pasangan dalam pengambilan keputusan terkait pengasuhan dan pemenuhan kebutuhan anak. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas ibu tidak hanya berdampak pada kualitas pengasuhan, tetapi juga memperkuat fungsi keluarga dalam aspek perlindungan, pendidikan, dan pengambilan keputusan secara lebih partisipatif.

Keberlanjutan program didukung oleh keterlibatan aktif kader Posyandu di RW 01 Desa Sukaraja. Selain menjalankan fungsi pemantauan kesehatan balita, kader diperkuat perannya sebagai pendamping pengasuhan (parenting coach) yang akan melanjutkan edukasi mengenai pencegahan stunting dan pola pengasuhan pada kegiatan Posyandu rutin. Komitmen kader tersebut menjadi modal penting bagi keberlanjutan program karena memungkinkan pengetahuan yang telah diperoleh peserta untuk terus disebarluaskan kepada keluarga lain di lingkungan sekitar meskipun kegiatan pengabdian telah berakhir.

Meskipun memberikan hasil yang positif, pelaksanaan kegiatan masih menghadapi beberapa tantangan. Kondisi geografis dengan jarak antar rumah yang cukup berjauhan menyebabkan mobilisasi peserta menjadi kurang optimal. Keterlibatan ayah dalam kegiatan juga masih terbatas karena sebagian besar bekerja di luar rumah pada saat pelaksanaan program. Di samping itu,

keterbatasan infrastruktur digital menyebabkan akses masyarakat terhadap informasi kesehatan dan pengasuhan berbasis internet masih rendah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan program penguatan kapasitas masyarakat di wilayah perdesaan memerlukan pendampingan yang berkelanjutan serta dukungan berbagai pemangku kepentingan agar perubahan perilaku yang telah terbentuk dapat dipertahankan dalam jangka panjang.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berhasil meningkatkan pengetahuan, keterampilan praktis, dan kesadaran peserta mengenai pengasuhan anak dan pencegahan stunting. Terjadi perubahan cara pandang masyarakat dari pola pengasuhan yang semula didasarkan pada kebiasaan turun-temurun menuju pola pengasuhan yang lebih responsif, edukatif, dan berbasis bukti ilmiah. Pencegahan stunting tidak lagi dipandang sebagai tanggung jawab tenaga kesehatan semata, tetapi menjadi tanggung jawab bersama antara keluarga, kader Posyandu, dan masyarakat. Dengan demikian, penguatan kapasitas perempuan dan keluarga berbasis masyarakat di RW 01 Desa Sukaraja menjadi modal sosial yang penting dalam mendukung percepatan penurunan stunting sekaligus meningkatkan kualitas sumber daya manusia menuju Indonesia Emas 2045.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di RW 01 Desa Sukaraja, Kabupaten Kuningan, berhasil meningkatkan kapasitas perempuan dan keluarga dalam pencegahan stunting serta pengasuhan anak berbasis masyarakat. Pendekatan partisipatif melalui edukasi, simulasi praktik, dan diskusi interaktif terbukti efektif meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya pemenuhan gizi, pola asuh responsif, dan stimulasi perkembangan anak pada periode 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Peserta juga menunjukkan perubahan pemahaman bahwa stunting tidak hanya dipengaruhi oleh faktor keturunan, tetapi juga berkaitan dengan kualitas pengasuhan, sanitasi, dan lingkungan keluarga, yang diikuti dengan penerapan pola komunikasi yang lebih positif serta meningkatnya keterlibatan keluarga dalam pengasuhan anak. Keberlanjutan program didukung oleh peran kader posyandu sebagai pendamping edukasi di masyarakat. Oleh karena itu, upaya pencegahan stunting perlu terus diperkuat melalui pelatihan pengasuhan (parenting) yang berkelanjutan, disertai peningkatan akses masyarakat terhadap informasi kesehatan melalui pengembangan literasi digital dan penyediaan sarana akses internet di tingkat desa.

REFERENSI

- Adebiyi, B.O. *et al.* (2022) 'Enablers and barriers to effective parenting within the first 1000 days: an exploratory study of South African parents and primary caregivers in low socio-economic communities', *BMC Public Health*, 22(1), p. 793. Available at: <https://doi.org/10.1186/s12889-022-13179-9>.
- Huerga, H. *et al.* (2023) 'Novel FujiLAM assay to detect tuberculosis in HIV-positive ambulatory patients in four African countries: a diagnostic accuracy study', *The Lancet Global Health*, 11(1), pp. e126–e135. Available at: [https://doi.org/10.1016/S2214-109X\(22\)00463-6](https://doi.org/10.1016/S2214-109X(22)00463-6).
- Irvin, D.W. *et al.* (2021) 'Capturing talk and proximity in the classroom: Advances in measuring features of young children's friendships', *Early Childhood Research Quarterly*, 57, pp. 102–109. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2021.05.003>.
- Istyawan, A. (2025) 'Aplikasi Methodology for Participatory Assessment dalam Asset-Based Community Development di Desa Mekarjaya Kabupaten Sumedang', *Jurnal Penelitian Inovatif*, 5(4), pp. 2773–2782. Available at: <https://doi.org/10.54082/jupin.1858>.
- Lee, Y. *et al.* (2023) 'Mother-father relationships and child social-emotional adjustment: Mediation through maternal and paternal parenting', *Early Childhood Research Quarterly*, 63, pp. 15–23. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2022.11.001>.

- Li, S. *et al.* (2022) 'Depression and sleep disorders among AIDS orphans in an HIV/AIDS high-epidemic area in China', *Child: Care, Health and Development*, 48(4), pp. 595–604. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/cch.12964>.
- Ma, Y. *et al.* (2023) 'Family-level factors of early childhood development: Evidence from rural China', *Infant Behavior and Development*, 70, p. 101787. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.infbeh.2022.101787>.
- Mohd Hassan, N.Z.A. *et al.* (2022) 'The inequalities and determinants of Households' Distress Financing on Out-of-Pocket Health expenditure in Malaysia', *BMC Public Health*, 22(1), p. 449. Available at: <https://doi.org/10.1186/s12889-022-12834-5>.
- Raynor, D.K. *et al.* (2020) 'Experience-based co-design-Adapting the method for a researcher-initiated study in a multi-site setting.', *Health expectations: an international journal of public participation in health care and health policy*, 23(3), pp. 562–570. Available at: <https://doi.org/10.1111/hex.13028>.
- Sterie, A.-C. *et al.* (2021) "It's not magic": A qualitative analysis of geriatric physicians' explanations of cardio-pulmonary resuscitation in hospital admissions', *Health Expectations*, 24(3), pp. 790–799. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/hex.13212>.
- Utami, L.A. *et al.* (2022) 'Participatory Learning and Co-Design for Sustainable Rural Living, Supporting the Revival of Indigenous Values and Community Resiliency in Sabrang Village, Indonesia', *Land*, 11(9). Available at: <https://doi.org/10.3390/land11091597>.